

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

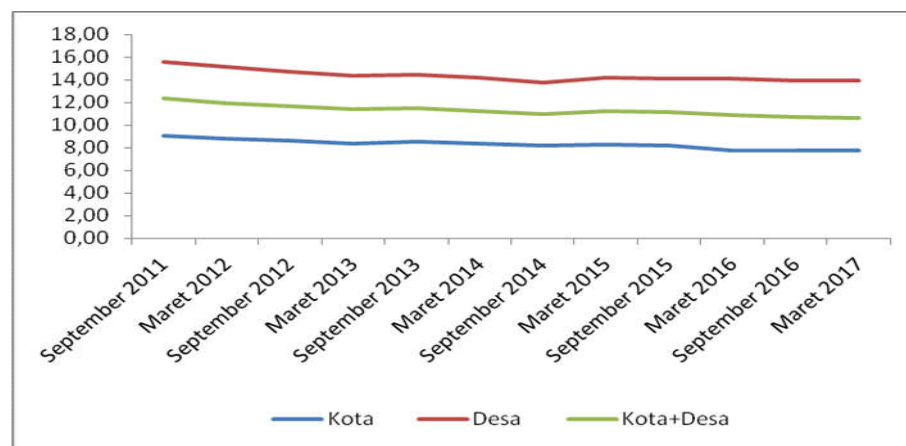
Indonesia merupakan negara yang agraris dengan mayoritas penduduk bermatapencaharian di bidang pertanian. Definisi agraris dilihat dari data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama di Indonesia tahun 2016 yang menyatakan jumlah tenaga kerja tertinggi adalah sektor pertanian yaitu 38.030.638. Kebijakan dalam bidang pertanian menjadi dasar yang kuat serta meluas jika dilihat dari kondisi saat ini. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) 2005-2025 serta dikeluarkannya Undang Undang Nomor 16 tahun 2006 yang membahas sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan. Beberapa kebijakan tentang pertanian tersebut merupakan salah satu tujuan dalam pembangunan nasional. Pembangunan nasional yang dimaksud adalah peningkatan kinerja perekonomian guna menciptakan kesempatan kerja serta mewujudkan kesejahteraan penduduk.

Namun pada kenyataannya, pembangunan ekonomi nasional yang tidak merata mengakibatkan kemiskinan di beberapa daerah. Hal ini terjadi karena pembangunan yang dilakukan pemerintah kurang optimal serta pembangunan hanya dilakukan pada sektor-sektor tertentu yang dianggap bisa menurunkan tingkat kemiskinan (Halim, 2014). Pentingnya pembangunan pertanian dalam hal peningkatan produktivitas pertanian maupun pembangunan dalam hal pembangunan infrastruktur untuk menurunkan tingkat kemiskinan menjadi sebuah kajian teoritis, namun dalam pelaksanaannya terutama di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia menjadi suatu kebijakan yang masih

perlu dibuktikan kembali. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang dianggap mampu menurunkan kemiskinan di pedesaan tidak sepenuhnya benar.

Statistik kemiskinan menyebutkan jika trend kemiskinan yang ada di Indonesia saat ini mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Akan tetapi tingkat kemiskinan tertinggi masih terjadi di kawasan pedesaan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Halim (2014) jika pembangunan ekonomi hanya terpusat pada kawasan tertentu dan tidak menyeluruh di kawasan yang banyak penduduk miskinnya. Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan Suwardi (2011) menyatakan jika 50% lebih penduduk di Indonesia dikatakan miskin dan bekerja di sektor pertanian.

Data di bawah ini akan membuktikan jika pedesaan menjadi kawasan yang memiliki presentase penduduk miskin terbanyak jika dibandingkan dengan masyarakat di perkotaan. Sedangkan jika dirata-rata antara pedesaan dan perkotaan, tingkat kemiskinan di pedesaan masih lebih tinggi dibandingkan dengan kemiskinan yang terjadi di perkotaan. Hal ini membuktikan jika kemiskinan di pedesaan memiliki pengaruh yang cukup besar.

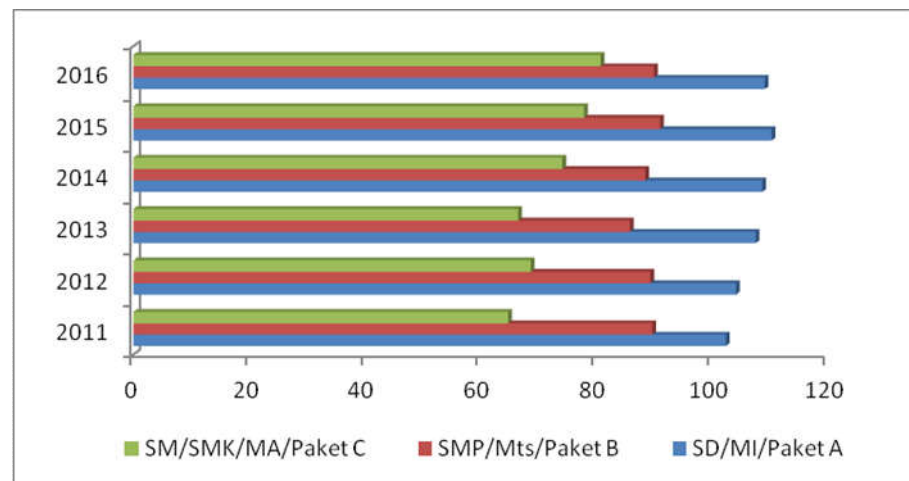


Gambar 1.1 Presentase Penduduk Miskin di Indonesia Periode 2011-2017 (Persen)

Sumber: BPS Indonesia (data diolah) Tahun 2018

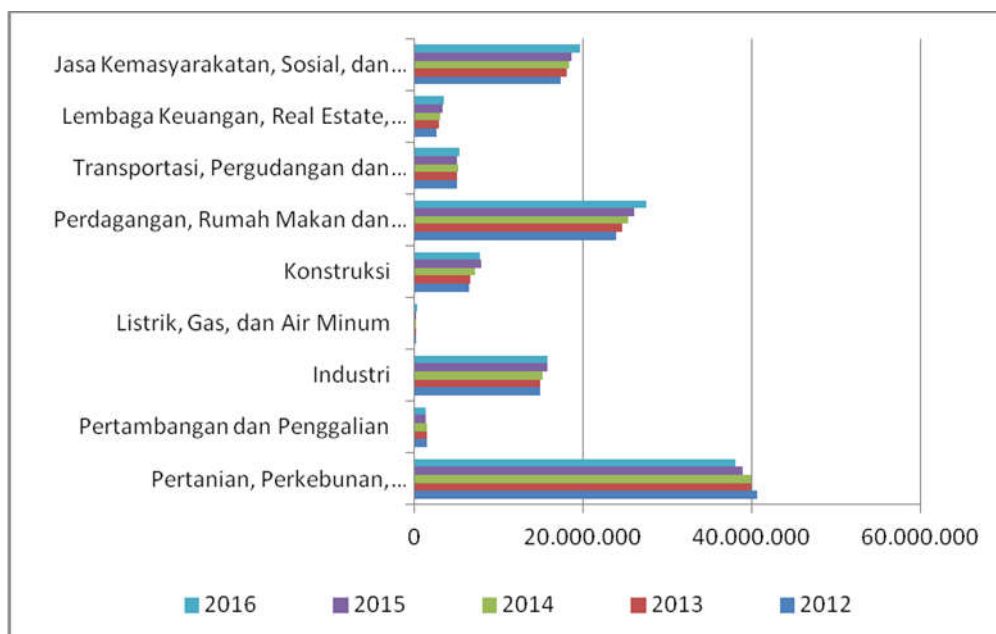
Berdasarkan Gambar 1.1, kondisi pedesaan yang mayoritas bekerja di sektor pertanian memiliki tingkat presentase kemiskinan tertinggi. Kondisi kemiskinan yang dialami masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain adalah tingkat pendidikan, infrastruktur pendidikan, infrastruktur kesehatan, indeks harga konsumen, infrastruktur umum serta produktivitas pertanian yang menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembangunan nasional (Suwardi, 2011). Sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian Suwardi (2011), teori pertumbuhan menjelaskan tentang peran penting pemerintah dalam meningkatkan pembangunan modal manusia dengan tujuan terbentuknya produktivitas manusia yang tinggi.

Peningkatan produktivitas ini bisa dilakukan melalui investasi dibidang pendidikan. Secara teoritis semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka keahlian serta pengetahuan juga meningkat. Sehingga peningkatan ini nantinya diharapkan dapat mendorong produktivitas kerja seseorang yang menyebabkan produktivitas dibidang pertanian juga akan meningkat.



Gambar 1.2 Angka Partisipasi Kasar di Indonesia tahun 2011-2016
Sumber: BPS Indonesia (data diolah) Tahun 2018

Gambar 1.2 diatas menjelaskan jika pendidikan masyarakat di Indonesia mayoritas adalah lulusan SD/MI/Paket A, meskipun dari tahun ketahun angka partisipasi kasar (APK) menyebutkan adanya peningkatan dijenjang SMA/MA/Paket C, namun angka partisipasi kasar (APK) masih didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan SD/MI/Paket A. Adanya penelitian yang menyatakan jika masyarakat yang berpendidikan rendah tidak akan terlepas di sektor pertanian. Hal ini semakin diperkuat dengan banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lainnya.



Gambar 1.3 Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Indonesia Tahun 2012-2016

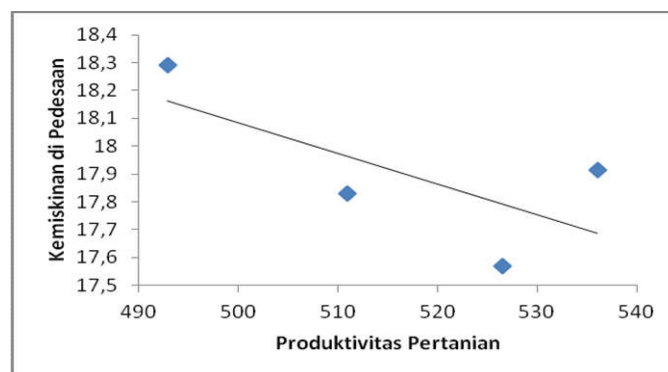
Sumber: BPS Indonesia (data diolah) Tahun 2018

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas, dapat dilihat jika sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, dan sejenisnya menyerap tenaga kerja yang tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Namun pada kenyataannya, sektor pertanian masih belum optimal dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Disisi lain, tidak hanya aspek lapangan kerja, namun pengeluaran pemerintah atas pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur serta penelitian dan

pengembangan produktivitas pertanian terhadap kemiskinan dan produktivitas pertanian baik secara nasional maupun provinsi terus mengalami peningkatan. Namun, secara pasti apakah tingkat produktivitas yang tinggi khususnya dibidang pertanian, kesehatan, pendidikan, inflasi serta infrastruktur dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di Indonesia masih belum diketahui secara signifikan.

Produktivitas yang dimaksud dalam hal ini menyangkut hubungan antar *input output* atau bagaimana menghasilkan *output* yang besar dengan *input* yang seefisien mungkin. Produktivitas dalam pertanian merupakan aspek yang paling penting dan perlu diperhatikan dalam mewujudkan kinerja para petani agar terbentuknya pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Pembangunan pertanian inilah yang nantinya diharapkan dapat mengurangi kemiskinan yang ada di Indonesia.

Grafik dibawah ini akan menunjukkan bagaimana hubungan faktor produktivitas pertanian dengan tingkat kemiskinan yang ada dipedesaan. Kurva *scatter* dibawah ini akan menunjukkan bagaimana sebaran yang diperlihatkan antara produktivitas pertanian dan kemiskinan di pedesaan.



Gambar 1.4 Linieritas Produktivitas Pertanian dan Kemiskinan di Indonesia
Sumber: BPS Indonesia (data diolah) Tahun 2018

Dari gambar 1.4, menunjukkan jika produktivitas pertanian linier. Hal inilah maka penulis tertarik untuk membuktikan lebih jauh seberapa besar

hubungan produktivitas pertanian terhadap pengurangan kemiskinan di pedesaan khususnya di sektor pertanian, Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS SEBARAN PRODUKTIVITAS PERTANIAN DAN FAKTOR PENENTU KEMISKINAN PEDESAAN (*RURAL POVERTY*) DI INDONESIA”**. Sejauh mana kontribusi produktivitas pertanian dan variabel kontrol lainnya dalam penurunan kemiskinan pedesaan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah:

- a. Bagaimana sebaran produktivitas pertanian antar provinsi di Indonesia?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi pertanian di Indonesia?
- c. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan di pedesaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui sebaran produktivitas pertanian antar provinsi di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi pertanian di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemiskinan di pedesaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai salah satu upaya dalam mengkaji ilmu ekonomi dalam pembangunan pertanian serta faktor apa saja yang menjadi penentu kemiskinan pedesaan di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan

memberikan sumbangsih pemikiran serta menjadi rujukan konsep-konsep baru dalam mengembangkan ilmu ekonomi khususnya dibidang pertanian dan pedesaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi literatur dinas pertanian maupun Badan Pusat Statistik dalam menentukan produktivitas pertanian. Mempertimbangkan perhitungan produktivitas pertanian dengan menggunakan faktor produksi lain selain luas lahan pertanian. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi pemerintah terkait pembangunan apa saja yang harus dilakukan guna megurangi kemiskinan pedesaan yang ada di Indonesia.